

Perbedaan gaya hidup ibu bekerja yang menitipkan dan yang tidak menitipkan anaknya di TPA

Dora Wulandari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286862&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Mempunyai seorang anak adalah dambaan bagi pasangan yang sudah berkeluarga. Hadirnya anak akan membawa kebahagiaan tidak saja pada pasangan suami istri tersebut, tapi juga pada seluruh keluarganya. Namun kehadiran seorang anak terkadang juga membawa suatu masalah tersendiri bagi sebagian pasangan suami istri. Hal ini karena anak mempunyai kebutuhan yang sama besarnya dengan orang dewasa. Mereka selain membutuhkan pangan dan sandang, mempunyai banyak permintaan akan misalnya mainan (toys), rekreasi, tidak berguna atau sudah mereka miliki tetapi mereka inginkan karena temannya mempunyai yang lebih bagus.

Pemenuhan kebutuhan mereka terkadang tidak dapat dicukupi hanya dengan suami/ayah sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga. Hidup di kota besar dengan uang sebagai faktor penentu bagi kita untuk mendapatkan barang dan jasa, mau tidak mau menuntut pengorbanan yang lebih besar pada orang tua. Oleh karenanya istri diharapkan dapat memberi kontribusi ekonomi pada keluarganya, walau dengan skala yang lebih kecil. Cara yang dapat dilakukan istri untuk menambah pendapatan keluarga adalah dengan bekerja. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Renwick dan Lawler bahwa dengan bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan materi, self-esteem dan self respect, penerimaan sosial, status sosial, memasuki dunia orang dewasa, sumber pemenuhan, tantangan, kemandirian, kepuasan dan kesenangan (Lemme, 1995). dengan bapak dan ibu bekerja maka para ibu merasa perlu bantuan orang lain untuk menjaga, merawat dan mengasuh anaknya (Carter dan McGoldrick, 1989). Salah satu alternatifnya adalah Taman Penitipan Anak (selanjutnya disebut TPA). Pemilihan pengasuhan anak di TPA menandakan adanya suatu perubahan gaya hidup dan kehidupan keluarga sebagai akibat perubahan peran menjadi orang tua (Lemme, 1995). Gaya hidup di definisi suatu cara hidup yang diidentifikasi dengan bagaimana seseorang menggunakan waktunya (aktivitas). Apa yang mereka rasa penting dalam lingkungannya (minat), dan apa yang mereka pikir tentang diri mereka sendiri dan dunia sekelilingnya (opini) (Assael, 1984).

Oleh karenanya penelitian ini ingin mengetahui karakteristik gaya hidup dari kedua kelompok subyek yaitu ibu bekerja yang menitipkan anaknya di TPA dengan harapan ibu bekerja yang tidak menitipkan anaknya di TPA, serta alasan dan harapan ibu terhadap TPA. Teknik operasional yang digunakan untuk mengukur gaya hidup adalah psikografik. Psikografik umumnya mengacu pada AIO (Aktivity, Interest, dan Opinion).

Responden dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang menitipkan dan yang tidak menitipkan anaknya di

TPA. Untuk mengumpulkan data digunakan kuesioner yang dibuat/disusun oleh peneliti berdasarkan hasil elisitasi. Alat pengumpul data itu adalah Kuesioner aktivitas, kuesioner minat, dan kuesioner opini. Teknik pengolahan data adalah menggunakan analisa klaster.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para ibu bekerja dari kedua kelompok subyek dapat dikelompokkan kedalam tiga tipe gaya hidup berdasarkan 27 dimensi AIO. Selain itu ketiga tipe gaya hidup dari kedua kelompok subyek tidak dapat diperbandingkan. Hal ini karena pada ibu berkerja yang menitipkan anaknya di TPA memiliki dimensi aktivitas pekerjaan, dimensi minat rumah, pakaian, dan kemasyarakatan. Alasan ibu menitipkan anaknya di TPA adalah agar ibu dapat bekerja lebih tenang. Harapan ibu terhadap TPA adalah agar anak dapat bersosialisasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelas sosial yang tinggi yang dimiliki para ibu - diketahui melalui pengeluaran keluarga setiap bulannya dan pendidikan - sangat mempengaruhi bagaimana para ibu melakukan aktivitas, dan mengekspresikan minat, serta opininya.